

## RINGKASAN

**Pengaruh Pemberian Mol Bonggol Pisang Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kubis Bunga (*Brassica oleracea* var. *botrytis* L.),** Galih Ian Akbar, NIM A31170396, Tahun 2020, Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember, Ir. Niniek Wihartiningsih.

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan negara agraris, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Salah satu tanaman yang dibudidayakan petani di Indonesia adalah tanaman kubis bunga atau yang biasa disebut kembang kol. Daya tarik komoditas ini memiliki prospek pengembangan nilai ekonomi yang tinggi. Kubis bunga termasuk jenis tanaman yang dikenal sebagai sayur - sayuran yang bagian bunganya dimanfaatkan sebagai olahan bahan makanan. Kubis bunga memiliki manfaat bagi tubuh terutama untuk memenuhi kebutuhan akan vitamin dan mineral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian MOL bonggol pisang terhadap pertumbuhan dan produksi kubis bunga (*Brassica oleracea* var. *botrytis* L.). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai September 2019 di lahan Jambuan Politeknik Negeri Jember. Metode yang diterapkan dalam Proyek Usaha Mandiri (PUM) ini adalah dengan melakukan budidaya kubis bunga varietas PM 126 F1 pada lahan 200m<sup>2</sup> yang dibagi menjadi dua, yaitu lahan perlakuan dengan luasan 100m<sup>2</sup> dan lahan kontrol 100m<sup>2</sup> dengan keseluruhan populasi berjumlah 518 tanaman. Sampel yang diamati pada setiap lahan perlakuan dan kontrol sebanyak 35 tanaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian MOL bonggol pisang tidak berbeda nyata terhadap parameter tinggi tanaman pada umur 14 HST dan 21 HST, sedangkan umur 28 HST berbeda sangat nyata. Parameter jumlah daun pada umur 14 HST dan 21 HST berbeda sangat nyata, sedangkan pada umur 28 HST berbeda nyata, hasil parameter diameter bunga dan berat bunga per sampel berbeda sangat nyata sedangkan berat bunga per bedeng tidak berbeda nyata.

Berdasarkan analisis kelayakan usaha tani pada perlakuan dan kontrol menunjukkan nilai R/C Ratio 0,056 dan 0,041 dapat dinyatakan tidak layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C Ratio  $< 1$ . Terjadi kerugian dikarenakan adanya beberapa kendala dalam proses budidaya.